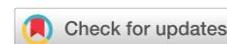




Research article



Improvement of fine motor development in preschool age children by using coloring playing techniques

Ghosa Oktaviani Putri¹, Peni Perdani Juliningrum², Nuning Dwi Merina²

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

² Departemen Maternitas Anak, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: June 24th, 2022

Accepted: Nov 20th, 2022

Published: Dec 31st, 2023

Keywords:

Fine Motor; Play Colouring;
Preschool Age Children

Abstract

The next stage of growth will be determined by children's optimal development from an early age. The preschool years are critical for the development of a wide range of abilities. Preschoolers are generally youngsters that develop swiftly and have a wide range of talents. This potential will be realized so that youngsters can reach their full potential. This potential will be realized so that youngsters can reach their full potential. As a result, proper conditions or instruction are required for a child's growth. Various developmental difficulties in children, such as motor delays, language, behavior, autism, and hyperactivity, have been on the rise in recent years. As a result, for children's growth and development, adequate conditions or education are required. The goal of this study was to see how colouring affects children's fine motor development when they are in preschool. The total number of students in this study was 32. In this study, the researchers employed a Quasi Experiment with a nonequivalent control group design. The entire sampling strategy was employed in this investigation. There were as many as 32 responders in the sample. The Wilcoxon test yielded p-values of 0.001 and 0.083 in the data analysis. The findings of data analysis utilizing the Mann-Whitney test, namely a p-value of $0.000 < (0.05)$, indicate that H_0 is not significant. This shows that colouring stimulation influences the fine motor development of preschool children in this study.

PENDAHULUAN

Usia prasekolah memegang peranan penting dalam pengembangan potensi yang beragam. Anak prasekolah pada dasarnya anak anak yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat serta memiliki berbagai macam kemampuan [1]. Anak prasekolah pada dasarnya anak yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat serta memiliki berbagai macam

kemampuan. Potensi tersebut akan dikembangkan sehingga anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kondisi atau pendidikan yang sesuai untuk perkembangan anak [2].

Dalam beberapa tahun terakhir, masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, bahasa, 3 perilaku, autisme dan hiperaktif menjadi lebih umum. 12-16% di Amerika Serikat, 24% di Thailand, 22% di

Corresponding author:

Peni Perdani Juliningrum

peni_ns@yahoo.co.id

Media Keperawatan Indonesia, Vol 6 No 4, Dec 2023

e-ISSN: 2615-1669

ISSN: 2722-2802

DOI: 10.26714/mki.6.4.2023.301-308

Argentina, dan 13%-18% di Indonesia adalah angka kejadian keterlambatan perkembangan pada anak dan Angka prevalensi gangguan perkembangan motorik halus pada usia prasekolah sebesar 24,5% di Provinsi Jawa Timur [3]. Dalam kasus data epidemiologi ini, sangat penting untuk mengidentifikasi anak dengan keterlambatan perkembangan dan untuk mencegah keterlambatan pada anak dengan keterlambatan perkembangan.

Kurangnya stimulasi seorang anak menyebabkan gangguan perkembangan sehingga mempengaruhi perilaku anak di masa depan [4]. Dampak dari keterlambatan motorik halus ini menimbulkan hambatan saat proses belajar di sekolah yang akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku yaitu kurang suka menulis, gerakan menulis perlahan, kepribadian anak ikut terpengaruh misalnya anak merasa rendah diri, ragu atau sering was was untuk menghadapi lingkungannya dan kurangnya kemandirian anak dalam melakukan sesuatu [5]. Terjadinya keterlambatan perkembangan anak yaitu kurang trampilnya ibu dalam stimulasi dini untuk perkembangan anak. Pada masa covid-19 anak akan mengalami kurang dalam melakukan stimulasi dan pembelajaran sehingga perkembangan anak tidak maksimal, yang seharusnya anak dapat menulis dengan benar dan cepat anak menulis menjadi lambat [6]

Seiring dengan berkembangnya teknologi di dunia, media pembelajaran akan dilakukan melalui media apapun, seperti media massa ataupun media elektronika seperti televisi, gadget dan lainnya. Media sebagai salah satu komponen dari pengajaran yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran tetapi [7], jika penggunaan media elektronika ini digunakan kurang tepat maka akan menimbulkan dampak yang kurang baik kepada perkembangan anak salah satunya yaitu gadget. Penggunaan gadget sendiri sudah mempengaruhi perkembangan anak prasekolah jika penggunaanya kurang

tepat. Hal ini dapat dinilai dari kebiasaan orang tua saat ini dalam menggunakan perangkat gadget untuk merawat anaknya serta membiarkan anak yang terlalu lama dalam menonton youtube sehingga pembelajaran anak menjadi monoton dan tidak ada stimulus yang mengembangkan pekungannya [8].

Bedasarkan permasalahan tersebut perlu adanya inovasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak salah satunya yaitu kegiatan mewarnai dan dengan menggunakan teknik usap abur dapat melatih otot jari tangannya dengan cara menekan pola yang sudah disediakan dan memberikan warna dengan crayon [9], kegiatan usap abur ini dapat melatih kemampuan motorik halus anak agar meningkat [10] Dengan stimulasi yang tepat, anak dapat memaksimalkan tahapan perkembangan motorik halus dan stimulasi bermain mewarnai ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dan melatih koordinasi dan konsentrasi mata serta tangan anak [11]. Sehingga peneliti ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Stimulasi Bermain Mewarnai Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah".

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif menggunakan *Quasi Experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik sampling *totally sampling* dengan besar sampel 32 responden dengan mengambil seluruh populasi kelas B1 sebagai kelompok eksperimen dan B2 sebagai kelompok kontrol yang memenuhi kriteria inklusi anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 35 Temenggungan Banyuwangi, mampu melakukan aktivitas fisik, anak usia prasekolah yang tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan bersedia menjadi responden atau sampel penelitian. Responden dengan kriteria eksklusi yaitu

anak yang tidak bersedia menjadi responden.

Penelitian dilakukan setelah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember (KEPK FKEP UNEJ) (Nomor 018/UN25.1.14/KEPK/2022). Peneliti dibantu oleh fasilitator untuk membantu jalannya observasi serta membantu memilih responden yang telah ditetapkan kemudian diberikan *informed consent* dan penjelasan prosedur penelitian.

Instumen yang digunakan adalah lembar observasi motorik halus dengan meliputi 14 pertanyaan. Intervensi stimulasi bermain mewarnai ini dilakukan selama 1 bulan dengan 2 kali pertemuan setiap minggu. Tiap sesi stimulasi dengan durasi 1 jam. Penilaian motorik halus dilakukan *pre-test* (sebelum intervensi) dan *post-test*.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan spss versi 25. Analisis univariat disajikan secara numeric dan kategorik. Data kategorik berasal dari demografi seperti usia dan jenis kelamin. Data di uji bivariat menggunakan uji *Mann Whitney*

HASIL

Penelitian ini dilakukan pada 32 orang responden TK Pertiwi 35 Temenggungan Banyuwangi sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden mayoritas 5 tahun 50% dan 6 tahun 50%, jenis kelamin responden 56,3% perempuan. Ada perubahan perkembangan motorik halus. Responden dengan perkembangan motorik halus belum berkembang (BB) mengalami penurunan saat *pre-test* 5 responden (31,3%) menjadi 0 responden (00,0%), responden dengan perkembangan motorik halus berkembang sangat baik (BSB) mengalami peningkatan dari 2 orang responden sebelum diberikan intervensi menjadi 11 responden (68.8%) setelah intervensi.

Pada Tabel 2 menunjukkan ada perubahan perkembangan motorik halus. Responden dengan perkembangan motorik halus belum berkembang (BB) mengalami penurunan saat *pre-test* 5 responden (31,3%) menjadi 2 responden (12,5%), responden dengan perkembangan motorik halus berkembang sangat baik (BSB) mengalami peningkatan dari 2 orang responden sebelum diberikan intervensi menjadi 3 responden (18,8%) setelah intervensi.

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil uji Wilcoxon yaitu terdapat perbedaan perkembangan motorik halus pada saat *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ disimpulkan terdapat pengaruh pemberian intervensi bermain mewarnai dengan teknik usap abur terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dilihat dari perbedaan antara sebelum diberikan setelah diberikan intervensi. Pada tabel diatas juga menunjukkan kelompok nilai p value kelompok kontrol yaitu $0,083 > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan ataupun pengaruh perkembangan motorik halus antara hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi bermain mewarnai dengan teknik usap abur.

Pada Tabel 2 uji mann whitney menunjukkan H1 diterima dengan nilai p-value yaitu $0,000 < 0,05$ memiliki perbedaan perkembangan motorik halus kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga disimpulkan adanya terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan motorik halus dengan bermain mewarnai dengan teknik usap abur pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi 35 Temenggungan Banyuwangi dengan nilai p value $0,000 < 0,05$.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin responden sebanyak 32 responden pada tahun 2022

Karakteristik Responden	Eksperimen (n=16)		Kontrol (n= 16)		Total	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
5 tahun	8	50.0	8	50.0	16	50.0
6 tahun	8	50.0	8	50.0	16	50.0
Total	16	100	16	100	32	100
Jenis Kelamin						
Laki laki	8	50.0	6	37.5	14	43.8
Perempuan	8	50.0	10	62.5	18	56.3
Total	16	100	16	100	32	100

Tabel 2
Distribusi Perkembangan Motorik Halus Responden Pre-Test dan Post-Test Pada Kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol (n=16)

Indikator	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol		p
	f	%	f	%	
Tingkat Perkembangan Motorik Halus sebelum intervensi					
Belum Berkembang (BB)	5	31.3	5	31.3	-
Mulai Berkembang (MB)	3	18.8	6	37.5	
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	37.5	3	18.8	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	12.5	2	12.5	
Tingkat Perkembangan Motorik Halus setelah intervensi					
Belum Berkembang (BB)	0	00.0	4	12.5	0,0001
Mulai Berkembang (MB)	1	6.3	5	15.6	
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	25.0	5	15.6	
Berkembang Sangat Baik (BSB)	11	68.8	2	6.3	
p	0,001		0,083		

PEMBAHASAN

Prasekolah adalah fase paling penting untuk perkembangan seorang anak, karena termasuk dalam tahap golden age. Anak usia prasekolah (3-6 tahun) mempunyai potensi tinggi untuk berkembang, potensi tersebut akan berkembang jika diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas motorik yang sesuai dengan perkembangan anak [3]. Hal ini dikarenakan usia menjadi dasar untuk mengembangkan

perkembangan motorik halus. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, terjadinya perkembangan motorik halus yang cepat, normal atau dalam waktu yang lama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak usia prasekolah berusia 5-6 tahun ditemukan dengan peningkatan kemampuan motorik halus dengan menggambar dan mewarnai [12]. Seperti,

kegiatan menggerakkan jari jemari tangan kemampuan pergelangan tangan hingga koordinasi mata. Didukung dengan hasil penelitian bahwa perkembangan motorik halus yang disebabkan oleh peningkatan usia anak lebih dominan dari usia 61-72 bulan, pada usia tersebut anak aktif untuk mempelajari sesuatu yang baru ia ketahui sehingga dapat menulis nama, menggambar, memilih untuk berkelompok, memotong dan bermain puzzle. Usia tersebut sangat tepat jika meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus pada anak yang lebih matang [13].

Pada karakteristik responden mengenai usia peneliti berpendapat bahwa pada anak usia prasekolah dengan rentang usia 5 hingga 6 tahun dimana usia tersebut anak sudah dapat mengendalikan otot jari dan tangan serta pemahaman selama kegiatan mewarnai berlangsung. Hal ini terjadi karena anak pada rentang usia tersebut mudah menerima kegiatan dengan baik sehingga perkembangan motorik halus anak akan mudah meningkat.

Anak perempuan lebih cepat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus daripada anak laki laki [5]. Anak laki laki berbeda dari anak perempuan ketika mereka melihat suatu objek. Perbedaan gender cenderung membentuk persepsi yang berbeda yang mempengaruhi sikap yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Anak laki laki pada usia 3-6 tahun cenderung lebih memilih kreativitas untuk menggunakan keterampilan fisik daripada anak perempuan. Otak perempuan lebih besar dibandingkan otak laki laki dengan ukuran seperempat lebih kecil dari perempuan. Otak pria cenderung memaksimalkan otak kanan namun berbeda dengan perempuan yang dapat memaksimalkan antara otak kiri dan otak kanan.

Menurut teori Garai dan Scheinfeld (1968) yang menyatakan perkembangan motorik halus pada anak laki laki dan perempuan diberikan dorongan, perlengkapan dan

kesempatan yang sama untuk berlatih dan diberikan stimulasi yang tepat selama tahun tahun di awal usia, tidak ditemukan adanya perbedaan jenis kelamin yang berarti [5].

Peneliti berpendapat bahwa hal ini menandakan anak yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki memiliki masa perkembangan yang berbeda beda. Selain gizi, anak juga memerlukan stimulasi yang bersinambungan dengan tepat sehingga membuat otak akan berkembang secara maksimal. Salah satu keunggulan anak perempuan yaitu lebih unggul dalam menyelesaikan kegiatan dengan berfikir kreatif dibandingkan dengan anak berjenis kelamin laki laki. Anak yang berjenis kelamin laki laki masih kurang teliti dan telaten dalam menyelesaikan kegiatan dengan berfikir kreatif dikarenakan anak laki laki lebih cenderung lebih suka kegiatan dengan kemampuan fisik.

Bedasarkan hasil uji Wilcoxon perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi memiliki p value $0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan stimulasi bermain mewarnai dengan menggunakan teknik usap abur yang berarti stimulasi tersebut efektif dan berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

Menurut Sudono menjelaskan usap abur memiliki tujuan yaitu a) melatih koordinasi mata dengan tangan, b) Mengenalkan teknik cetak menggunakan krayon, c) Mengembangkan kosakata baru, d) Melatih anak untuk berekspresi, e) Mengembangkan kreativitas. Pada penelitian ini, anak prasekolah yang memiliki perkembangan motorik halus pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan [14]. Oleh karena itu, pemberian kegiatan mewarnai dengan teknik usap abur dapat efektif, meningkatkan perkembangan motorik halus anak yang masih belum berkembang.

Stimulus yaitu salah satu kebutuhan penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang sering mendapatkan stimulus secara terarah dan melatih stimulus setiap hari lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan stimulus [3].

Menurut Pamadhi dan Sukardi usap abur adalah keterampilan dalam menggambar yang akan ditampilkan dalam mengembangkan rasa keindahan melalui berbagai warna hingga keartisan bentuk [13]. Teknik ini digunakan dalam mengembangkan gerak motorik halus anak, dikarenakan teknik ini sangat membutuhkan ketelitian dan keuletan.

Peneliti berpendapat bahwa anak usia prasekolah yang diberikan stimulasi bermain mewarnai dengan menggunakan teknik usap abur dan mendapatkan stimulasi yang terarah hingga bertahap maka anak akan cepat mengembangkan perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus melibatkan otot dan koordinasi mata dengan tangan. Saraf motorik halus dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang berkelanjutan secara rutin. Aktivitas yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus terlihat mudah dilakukan, namun ternyata memerlukan latihan dan bimbingan agar anak dapat melakukan secara baik dan benar. Memberikan stimulus pada anak dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, melakukan aktivitas bersama sama dengan anak maka akan meningkatkan kemampuan perkembangan motorik halus pada anak.

Kegiatan mewarnai yaitu mengembangkan kemampuan motorik halus anak sehingga anak belajar dalam kemampuan awal menulis yaitu dari kemampuan memegang alat mewarnai, menggerakkan pergelangan tangan yang sangat berguna untuk jenjang pendidikan selanjutnya[15]. Berdasarkan hasil nilai *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan pemberian kegiatan mewarnai

pada kelompok kontrol menunjukkan hasil bahwa perkembangan motorik halus tidak mengalami perubahan yang signifikan mengenai perkembangan motorik halus anak.

Bedasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok kontrol memiliki perkembangan motorik halus rendah baik saat *pre-test* maupun *post-test*. Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* nilai *pre-test* maupun *post-test* perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol memiliki *p value* $0,083 > \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan stimulasi bermain mewarnai. Perkembangan motorik halus anak pada kelompok kontrol tidak mengalami perubahan disebabkan karena kegiatan mewarnai yang diberikan sesuai dengan kegiatan rutinitas dan ritme dari sekolah yang diberikan oleh guru TK Pertiwi 35 Temenggungan Banyuwangi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain menyatakan terdapat hubungan antara kegiatan mewarnai dengan perkembangan motorik halus anak pada usia prasekolah dengan memiliki *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ketegori tingkat hubungan yang tinggi [1].

Peneliti beropini bahwa rangsangan stimulus yang dilakukan terus menerus akan mampu meningkatkan ketrampilan motorik halus pada anak. Anak jika tidak mengalami peningkatan dalam perkembangan motorik halusnya dikarenakan anak melakukan kegiatan mewarnai dengan tidak terstruktur dan mandiri sehingga anak tidak memiliki ketertarikan pada kegiatan mewarnai yang diberikan guru dan stimulasi yang diberikan akan kurang maksimal sehingga proses kegiatan pembelajaran mewarnai akan cepat membosankan dan perkembangan motorik halus anak menjadi kurang meningkat dan hasil yang kurang optimal.

Usap abur yaitu teknik yang digunakan anak untuk kegiatan belajar memadukan warna, mengaplikasikan warna pada pola yang disediakan serta melibatkan kreativitas, estetika dan motorik sehingga anak dapat mengekspresikan dan menuangkan sesuatu yang artistik dalam menuangkan sesuatu yang artistik mengembangkan motorik halus anak. Berdasarkan hasil penelitian lain bahwa terjadi peningkatan motorik halus anak [15]. Hasil observasi kemampuan motorik halus 61,11% sebelum diberikan stimulasi menjadi 72,22% mengalami peningkatan pada siklus I bahkan pada siklus II lebih meningkat lagi dengan hasil 88,89%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbaikan dapat ditingkatkan melalui kegiatan kegiatan yang ada seperti contohnya kegiatan mewarnai. Peningkatan persentase rata-rata penerapan metode pemberian tugas menggunakan teknik usap abur dilihat dari peningkatan motorik setiap siklusnya. Terjadi peningkatan 58,68% pada siklus I menjadi 86,93% di siklus II dengan termasuk dalam kategori tinggi [6].

Perkembangan motorik halus dapat dikembangkan karena melakukan stimulasi yang dilakukan dengan benar untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak [16]. Semakin banyak stimulasi yang dilakukan juga dapat mempercepat peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Perkembangan motorik halus di kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena pada kelompok kontrol hanya dilakukan secara mandiri dan sesuai dengan rutinitas dan ritme yang diberikan oleh sekolah ataupun guru kelas. Kelompok kontrol di berikan keluasaan dalam mewarnai yang dilakukan yaitu mewarnai secara bebas, tidak terstruktur ataupun tidak bertahap. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang diberikan kegiatan mewarnai selama 1 bulan menggunakan teknik usap abur dengan melakukan kegiatan seminggu 4 kali, kelompok kontrol hanya diberikan gambar saja dan dilakukan secara mandiri dengan mengikuti kegiatan

dari guru kelas. Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan mewarnai usap abur terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Pertiwi 35 Temenggungan Banyuwangi

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa anak usia prasekolah akan mengalami perkembangan pada motorik halusnya dikarenakan seberapa sering stimulasi yang di berikan. Memberikan stimulasi pada anak dengan terstruktur akan lebih cepat meningkatkan perkembangan motorik halus dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapatkan rangsangan dikarenakan perkembangan motorik halus anak menentukan kepada kesempatan anak ketika belajar dan berlatih. Selain stimulasi, faktor internal ikut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yaitu faktor usia dan jenis kelamin.

SIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak usia prasekolah masih ada yang mengalami perkembangan motorik halus yang kurang dikarenakan adanya stimulasi yang kurang tepat. Terdapat pengaruh stimulasi bermain mewarnai yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah, dan tidak ada pengaruh stimulasi bermain mewarnai yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan dukungan beberapa pihak. Saya ucapkan terimakasih pada Fakultas Keperawatan Universitas Jember serta dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran demi kebaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Laili VN, Hendrawijaya AT, Alkornia S. Hubungan Antara Kegiatan Mewarnai dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Play Group Ar-Roudhoh Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2018;2:1-4.
- [2] Juliani C, Oktariana R, Bina U, Getsempena B. P-ISSN *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Analisis perkembangan motorik halus pada anak kelompok* 2021;2.
- [3] PH L, Armitasari D, Susanti Y. Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 2018;4:30. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12340>.
- [4] Wati KI, Saparahayuningsih S, Yulidesni Y. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Membuat Menggunakan Media Tepung Pada Anak Kelompok B PAUD Aisyiyah III Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah POTENSIA* 2017;2:91-4. <https://doi.org/10.33369/jip.2.2>.
- [5] munawaroh, nurwijayawati I. Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)* 2019;hlm. 54.
- [6] Yunita D, Luthfi A, Erlinawati E. Hubungan Pemberian Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Pada Balita Di Desa Tanjung Berulak Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 2020;1:61-8.
- [7] Komaria. Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Kartika Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Ajaran 2017/2018. *J Chem Inf Model* 2019;53:1689-99.
- [8] Slamet S. Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai dan Hafalan Al Quran. *Warta LPM* 2020;24:59-68. <https://doi.org/10.23917/warta.v24i1.9917>.
- [9] Husnaini N, Jumrah. Kegiatan Mewarnai Sebagai Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2019;3:112-33. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i2.4477>.
- [10] Novia Valientin. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B2 Melalui Kegiatan Melukis Dengan Teknik Usap Abur Di TK Plus Al-Hujjah Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 2017.
- [11] Warlenda SV, Marlina H, Renaldi R. Perkembangan Motorik Halus Balita Usia 3-4 Tahun Di Paud Se- Kecamatan Rengat Barat. *Avicenna: Jurnal Ilmiah* 2019;14:14-24. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v14i02.406>.
- [12] Program I, Keperawatan S, Tinggi I, Kesehatan K. Gambaran perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah dengan metode menggambar Siti Munawaroh * , Andriyani Mustika Nurwijayanti, Novi Indrayati. vol. 7. 2019.
- [13] Nuryani W. Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. (JAPRA) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2020;2:65-73. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9730>.
- [14] Nurlaili M, Pd. Modul pengembangan motorik halus anak usia dini. n.d.
- [15] Lisdarlia L, Salwiah S. Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Mewarnai, Menggunting Dan Menempel (3M) Di Tk Mekar Indah Kota Kendari. *Jurnal Riset Golden Age Paud Uho* 2018;1:48. <https://doi.org/10.36709/jrga.v1i1.2852>.
- [16] Pura DN, Asnawati A. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil. *Jurnal Ilmiah Potensia* 2019;4:131-40. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.131-140>.